



Adakah yang lebih kita sukai melebihi cerita? Sebagian besar hidup kita dipengaruhi oleh cerita-cerita yang dikisahkan oleh bapak, ibu, kakek, nenek, dan guru-guru kita di waktu kecil. Tanpa kita sadari, anak-anak mengenang orang tuanya dari cerita-cerita yang didengarkan pada masa kecilnya sesaat menjelang tidur. Para siswa mengenang guru-gurunya juga dari dongeng-dongeng yang disampaikan sesaat menjelang pulang. Cerita, dongeng, legenda, fabel, atau kisah-kisah tentang peri yang baik hati telah menjadi investasi jangka panjang yang tak ternilai harganya.

Kisah-kisah tersebut akan terbawa oleh anak-anak kita, membekas dalam ingatan jangka panjang, dan menjadi panduan moral bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Cerita selalu membawa dampak berbeda jika dibandingkan dengan nasihat moral. Otak kita selalu merasa lega dan sangat rela menerima pesan apapun yang dibungkus dengan cerita. Sebaliknya, otak kita selalu enggan dan terasa sesak menampung nasihat-nasihat moral yang terkesan 'dipaksakan'. Mengapa? Sebab, cerita tak pernah mengancam otak manusia.

-----Jimat Kalimasada



CV. KANAKA MEDIA

Surabaya, Jawa Timur
Email : cv.kanakamedia@gmail.com
Telp/WA : 0895384076090
IG : katalog_knk | cetakbuku_sby

ISBN 978-623-258-345-0



9 786232 583450

Kisah Para Munshi

34 Kontributor Cerpen Agupenda



34 Kontributor Cerpen Agupenda

Kisah Para Munshi

ANTOLOGI CERPEN AGUPENDA



Pengantar:

Drs. Eko Pringgolaksito, M.Si

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1:

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000 000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

KISAH PARA MUNSHI

Antologi Cerpen Agupenda

KISAH PARA MUNSHI

Antologi Cerpen Agupenda

Cetakan Pertama: Oktober 2020
Surabaya, Jawa Timur

Penulis: 34 Kontributor Cerpen Agupenda
Penata Letak: Kanaka
Penata Sampul: Kanaka
Pemeriksa Aksara: Ikha Mayashofa Arifiyanti
Sumber Gambar: diolah dari pixabay.com, pexel.com dan pinterest.com

Penerbit:



CV. KANAKA MEDIA
Surabaya, Jawa Timur
Email : cv.kanakamedia@gmail.com
IG : katalog_knk
FB : Kanaka Media
Telp/WA : 0895384076090

ISBN: 978-623-258-345-0
Tebal: 237 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang.
dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin tertulis
dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum w. w.

Rasa syukur senantiasa kita haturkan ke hadirat Allah SWT atas semua nikmat yang kita rasakan sampai saat ini, dan insya Allah sampai yang akan datang. Salah satu karya yang dinanti oleh para alumni kegiatan menulis cerita pendek yang diselenggarakan Asosiasi Guru Penulis Kabupaten Demak (Agupenda) adalah terbitnya buku kumpulan cerita pendek ini.

Buku yang diberi judul "Kisah Para Munshi" ini sungguh sangat bernilai bukan saja untuk menampung ekspresi para pengerak literasi, tetapi kami yakini akan menjadi sangat berharga ketika kita menyebar ke berbagai penjuru dunia untuk berkariier mengabdikan diri bagi kemajuan bangsa, negara, dan agama.

Intisari pengembangan diri yang tidak kenal lelah selama ini melalui program dan minat menulis di kalangan guru, telah berbuah manis dengan mengantarkan ke gerbang kebahagiaan dan kepuasan jati diri saat ini. Sampai saat ini, Kabupaten Demak telah memiliki puluhan inisiator penggiat literasi dengan kesuksesan yang membanggakan. Kami berharap alumni penggerak literasi melalui wadah Asosiasi Guru Penulis Kabupaten Demak ini juga menjadi alumni yang lebih hebat dalam sumbangsuhnya ke masyarakat, bangsa, dan negara. Terus memberikan inovasi dan kreasi para guru untuk menggapai cita-cita yang luar biasa dan terus membangun jejaring ekosistem

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	v
SEHIMPUN KATA KETUA ASOSIASI GURU PENULIS KABUPATEN DEMAK (AGUPENDA)	vii
CERITA-CERITA YANG MEMBUAT SAYA KEMBALI RINDU	ix
BIODATA NARASUMBER	xv
• Ari Kusumasanti - Ah...Dulu	1
• Dewi Rohmawati - Dari Rahma untuk Ibu	8
• Dhani Lahire Awan - Banyak Jalan Menuju Corona: Sebuah Fragmen	13
• Ervita Dwi Kusumasari - Dinda Mengunjungi Tempat Wisata di Kota Semarang	19
• Esti Dinaryati - Grebeg Besar	26
• Ikha Mayashofa Arifiyanti - <i>Weh Huweh</i> Istimewa	30
• Linatul Muna - Sepeda Baru Ali	37
• Margaretha Rulik Dwiyantini - Menanti Jodoh	44
• Mustari - Orang Kaya Terkejut	55
• Ngadmi Wardaningsih - Persahabatan Anak Kampung	64
• Nur Afifah - Kerudung Merah	69
• Purwaningsih - Bukan Berarti Kikir	76
• Rofiatun - Sedekah Bumi	80
• Rohmatul Ummah - Cinta yang Ku Gapai	88

• Rubiyati - Asal Usul Desa Berahan dan Hilangnya Masjid Tiban	93
• Ruliyanti - Kawan Apa Lawan	99
• Sari Midiyaningsih - Rahasia Mini	106
• Siti Solekhah - Direjam Sepi; Antara Doa dan Kenyataan, Harapan dan Keraguan	110
• Sri Anwariyanti - Perjuangan Ibuku	120
• Sri Nuryati - Sebuah Kata Maaf dari Milla	124
• Sri Supartini Trisianto - Berkah di Ujung Bencana	131
• Suciningtyas - Maafkan Aku	135
• Suhartini - Chitra	142
• Sulistyowati - Kado untuk Ibu	148
• Supami - Malam di Simpang Enam	154
• Suryam - Mencari Jejakmu	165
• Suwarni - Kado Inspiratif	173
• Tri Minarni - Seribu Perbedaan Satu Keindahan	179
• Tumiyati - Asal Usul Jambu Delima	186
• Welas Kurniawati - Belimbing Wuluh yang Angkuh	191
• Widaningsih - Di balik Hutan Mangrove	196
• Wiwik Handayani - Umi dan Mimpinya	200
• Yuliani Triraningsih - Cinta Satu Paket	205
• Yulita Ayu Suryani - Kursi Roda untuk Tata Si Jambu Citra	213

Biodata Penulis



Margaretha Rulik Dwiymtini, biasa dipanggil Bu Rulik. Lahir di sebuah kampung kecil di desa Boyolali dan besar di kota Lumpia, Semarang. Saat ini penulis bekerja sebagai guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 15 Semarang. Buku berjudul *Amel dan Ibu* adalah buku cerita serial pertama yang ditulisnya. Beberapa tulisannya juga pernah dimuat di beberapa

media massa seperti *Wawasan*, *Jawa Pos* dan *Jateng Pos*. Penulis bisa dihubungi di telepon (wa/HP) : 081325757499,

Alamat Gurusiana di : margaretharulik.gurusiana.id, blog di <https://gurupembelajar20.blogspot.co.id>, email di alamat surel rulik049u2@gmail.com, dan face book di akun rulikkeduacailyn@hotmail.com



9 Orang Kaya Terkejut

Oleh Mustari

Si Miskin masuk kedai kopi itu dengan membawa bundelan-bundelan *uang pecahan Rp10.000,00*¹ di dalam tas kecilnya. Entah berapa nominalnya. Agaknya puluhan juta. Motor balapnya yang ada tulisan MARRBORO diparkir di depan kedai kopi paling terkenal di Tanjungpinang, di Jalan Merdeka, Pagi Sore. Motor itu jadi *tanding topic* warga Pulau Bintan di awal tahun 1990-an, karena satu-satunya.

Di pintu kedai, si Miskin menyapu pandang ke meja-meja makan yang sudah dipenuhi para pengopi di pagi itu. Tanjungpinang memang surganya penikmat kopi. Ada beragam racikan dan semuanya enak: *kopi ow*, *kopi susu*, *kopi kapal tanker*, *kopi hawaii*, *kopi telor*. Pandangannya berhenti di meja bundar yang dikelilingi beberapa lelaki. Mereka kenalan si Miskin. Ia memesan *roti prata*² sejumlah mereka di meja bundar itu. Ia sendiri mengambil satu kursi untuknya. Rokok-rokok yang ada di meja itu diambilnya dan dibuangnya di tempat sampah, lalu memanggil penjual rokok yang mangkal di depan kedai.

"*Ji Ham Su, sepuluh!*"

Bersicepat ia mengambil rokok berbungkus kuning yang paling mahal seantero nusantara itu, lalu memberikannya kepada si Miskin.

"Bagi-bagi ke kawan-kawan ini!" perintahnya.

"Baik, Boss."

"Begituuu...! Berkawan sama aku, rokoknya harus yang paling mahal," katanya sambil menyulut sebatang. Riu rendahlah tawa dan pujian kepada si Miskin.

"*Tauke,*³ kopi susu *cap aw!*"⁴ Perintahnya ke penjual minuman.

"Yang hebatlah, Kau Boss," kata si Ucok, memuji.

"Tenang aja. Selagi ada aku, amanlah *klean.*"⁵

"Kapan lagi menikmati hidup, kalau bukan sekarang?"

Kawan-kawannya cengar-cengir sambil menikmati *roti prata*.

Tidak lama, semua hidangan *lekes.*⁶ Mereka mulai beranjak. Si Miskin memberi kode kepada pelayan. Ia mendekat, si Miskin melemparkan *sekebat* uang kertas di atas meja.

"Ambil sendiri, sisanya bagikan ke kawan-kawan ini," perintahnya, sambil berdiri menuju motornya.

Distaternya motornya lalu *menggeber* gasnya. Seperti pembalap di start lintasan, lagaknya. Polahnya menarik perhatian pejalan kaki di terotoar. Tak lama, si Miskin sudah meluncur memutar ujung *Jalan Merdeka*, belok ke *Teuku Umar*, lurus ke timur, lalu berbelok ke *Yusuf Kahar* di sebelah barat Masjid Agung al-Hikmah, menuju *S.M. Amin*, belok kanan kembali ke pangkal *Jalan Merdeka*. Di perempatan *Jalan Pos*, dia belok kanan ke *Jalan Bintan*. Rupanya ia ke warung 'Mee Lendir' legendaris di Tanjungpinang. Itu sarapan pesanan anak dan isterinya yang menunggu di Hotel Tanjungpinang.⁷

Siapakah Si Miskin yang mendadak dermawan itu? Namanya Salamung, dipanggil Lamung. Anak tunggal Daeng Asok yang tinggal di Tanjung Binton, salah satu kampung nelayan di utara Pulau Bintan. Daeng Asok bukan orang kaya tetapi memiliki kebun kelapa *sekangkang kera.*⁸ Perantua dari Pulau Selayar ini teguh memegang budaya kelapa. Kelapa bagi orang Selayar adalah segalanya. Mahar di Pulau Selayar adalah pohon kelapa. Jadi, siapa pun yang berdarah Selayar, pasti memuliakan kelapa. Aib jika seorang keluarga tidak memiliki pohon kelapa. Status sosial ditentukan seberapa banyak pohon kelapa miliknya. Karenanya, di mana pun orang Selayar merantau, ia akan membuka kebun kelapa.

Daeng Asok tidak sendiri karena di kampung tetangganya, Segiling dan Segala 100% dihuni oleh komunitas Selayar.

Tetapi itu duluuu...! Kini, setelah kebutuhan lahan meningkat untuk industri pariwisata, hilanglah ragam budaya agraris Nusantara, seiring dengan lenyapnya lahan-lahan masyarakat budaya. Tidak ada lagi budaya kelapa, tidak ada lagi

budaya ubi, sagu, keledak, keladi, jagung, pisang, labu, sukun. Yang ada melulu budaya padi.

Sejak isterinya wafat ketika melahirkan Lamung, Daeng Asok tidak kawin lagi. Ia membesarkan anak tunggalnya sendirian. Sambil merawat kebun kelapanya, ia melaut: memancing dan menjaring. Lamung tidak sekolah karena untuk masuk SD saja harus merantau ke kampung yang jauh. Hanya menghitung harga *kopra*⁹ dan ikan saja yang ia tahu. Membaca, Lamung bisa. Tidak lancar, karena ilmu membaca itu hanya didapatnya sesekali dari tauke *kopra* dan tauke ikan yang biasa datang ke kampungnya. Atau dari *Lelek Sayur* dari kampung Anculai yang biasa barteran ikan dan kelapa. Begitulah kehidupan Daeng Asok sampai Lamung menikah dan memiliki 2 orang anak.

Lalu, Daeng Asok wafat dengan mewariskan kemiskinan kepada Lamung. Kebutuhan terhadap kelapa dan ikan memang meningkat. Namun tidak berbanding lurus dengan panen kelapa warisannya yang sudah menua tanpa peremajaan. Pohonnya banyak yang meranggas tersambar petir. Kadang-kadang ditebang untuk perabotan. Tangkapan ikan juga semakin menipis dihajar oleh nelayan modern dan pencuri ikan dari negeri jiran.

*Bertungkus lumus*¹⁰ Lamung menghidupi keluarganya, namun ekonomi tak kunjung naik. Ia memburuh bangunan dengan gaji harian dan terpaksa hidup di *pondok*¹¹ di Kuala Sungai Segiling. Isterinya memburuh serabutan agar anak-anaknya bisa makan. Bukan lagi *kais pagi makan pagi*,¹² tapi

sebelum dikais, sudah dimakan. Tak jarang ia terpaksa minta beras ke orang kampung. Jiran-jirannya sudah maklum.

Datanglah *duit-bah* itu. Awal tahun 1990-an, pemerintah ORBA berencana membuat resort di pantai utara Pulau Bintan. Sekitar 19.000 hektar, dengan batas 5 KM ke darat dari garis pantai, membentang dari Lagoi sampai Pengudang. Di dalamnya ada hutan lindung, hutan rakyat, lahan masyarakat, dan kebun kelapa warisan Lamung. Semua masuk dalam rencana besar itu.

Di Balai Desa Sri Bintan, berbinar-binar mata Lamung yang hadir di acara musyawarah penetapan harga tanah pagi itu. Sebagian besar masyarakat, tidak setuju dengan harga tanah yang Rp100,00/M².

"Harga goreng pisang aja sudah Rp 500,00," protes seseorang.

"Ya. Masak harga tanah sama dengan harga parkir motor," ketus yang lainnya.

Tetapi tidak bagi Lamung. Dia khusyuk memperhatikan paparan Ketua Panitia Pembebasan Tanah.

"Harga tanah memang Rp 100,00 tapi tanaman dan bangunan yang ada di atasnya akan dibayar. Semua ada harganya. Pohon kelapa yang paling mahal. Jadi harga lahan Bapak-Ibu tetap mahal. Bapak-Ibu juga akan dapat perumahan di Segiling Darat. Sudah kita buat. Tinggal pindah."

Bagi Lamung, penjelasan Ketua Panitia itu benar-benar seperti angin surga. Dengan kegembiraan meluap, dia menuju meja Ketua Panitia.

"Ukur tanah saya, Pak. Saya minta yang pertama," kata Lamung, di saat warga belum bubar.

Laksana *umpan lambung*, *bola* itu langsung disambar oleh Ketua Panitia untuk mencetak goal.

"Bapak-Ibu, inilah Pak Lamung contoh paling baik. Demi pembangunan, demi masa depannya, beliau ikhlas melepaskan lahannya. Saya minta panitia agar mempermudah urusan Pak Lamung. Jangan dipotong serupiah pun. Berikan utuh. Sebelum diukur, kasi kesempatan beliau menanam lahannya dengan berbagai tanaman dan mendirikan bangunan. Biar ganti ruginya maksimal. Bantu di mana perlu."

Berpendar-pendar hati Lamung. Dia diistimewakan.

Kepasrahan Lamung berbuah manis. Skenario "*bantu di mana perlu*" yang dimaksud Ketua Panitia adalah: satu hektar lahan akan dipecah menjadi empat kali pengukuran dan pembayaran. Sebelum diukur, pemilik lahan diberi kesempatan menanam lahannya dengan tanaman apa saja, di samping bibit kepala, tentunya. Kemudian diarahkan mendirikan bangunan sederhana dengan bahan seadanya. Setelah disulap, baru diukur dan dihitung. Jangan terkejut! Di atas kertas, tanaman-tanaman itu akan berusia sekian tahun dan bangunannya menjadi permanen dua lantai ber dinding beton. Skenario serupa akan diterapkan ke seperempat hektar berikutnya. Malah lebih irit.

Cuma modal tanaga untuk memindahkan tanaman dan bangunan yang sudah diduitkan di pengukuran pertama. Dan seterusnya.

Taktik *Belah Empat* ini jitu. Pemilik lahan berlomba-lomba menyusul Lamung. Lepaslah semua kebun kelapa di kampung itu. Tak bersisa. Namun tentu tidak seistimewa kebun kelapa milik Lamung. Oknum-oknum panitia minta jatah. Itu menyenangkan semua pihak. Pemilik lahan dapat uang, oknum panitia dapat bagian, pengusaha dapat lahan. Siapa yang mau perotes? Apa lagi belum ada sosmed sehingga aroma tidak sedap ini tidak merebak ke mana-mana.

Tidak pakai lama, selesailah urusan lahan Lamung. Rp 800.000.000,00, hampir satu M. Nominal yang bukan *kaleng-kaleng* saat itu. Untuk bandingan, harga motor Jujuki Kristal hanya Rp 450.000,00/unit. Resmilah Lamung jadi OKT, Orang Kaya Terkejut dengan gaya *ngebossi*.

Keluarganya langsung diboyong ke pemukiman di Segiling Darat. Sementara PLN belum masuk, Lamung membeli mesin genset. Rumahnya dipenuhi dengan berbagai perabot elektronik. Kulkasnya selalu penuh bahan makanan, buah-buahan, dan minuman kaleng. Lamung membeli sedan—bekas, tentu saja, karena tidak ada mobil baru di Tanjungpinang kala itu. Ia ke dealer motor, minta dibelikan motor balap yang langsung dari Jepang. Dua biji. Entahlah! Bisa jadi hanya dibeli di Singapura sebagai motor bekas, lalu diuruskan surat-suratnya. Siapa peduli?

Tiap pekan ada pesta makan-makan di kaplingnya. Hobinya tamasya ke Pantai Trikora dengan *speed boat*-nya yang bermesin 100 PK. Sering-sering keluarganya diajak sarapan di

Tanjungpinang, makan siang di Tanjunguban, makan malam di Nagoya, Batam dan menginap di Sungai Jodoh. Itulah dunia Lamung berputar-putar menghabiskan duit ganti ruginya.

“Pikirkan masa depanmu!” Saudara jauhnya mencoba menasehati.

“Aku bukan bodoh. Aku biasa miskin. Sekarang aku kaya. Kalau duitku habis dan aku miskin lagi, *tak ape!* Toh, aku sudah pernah kaya.” Prinsip Lamung itu selalu bisa mengunci mulut orang-orang yang cerewet kepadanya.

Lamung, OKT, Si Miskin Abadi.

Piyungan, 04 Agustus 2020.

Catatan Kaki:

- ¹Pecahan uang terbesar saat itu baru Rp10.000,00. Pecahan Rp20.000,00 terbit 1992, sementara kurs dolar Amerika saat itu kisaran Rp2.000,00 = US\$1,00.
- ²Roti prata = roti cane/roti canai, enak disantap dengan kuah karee ayam atau daging.
- ³Tauke = Boss (bahasa Tiongkok).
- ⁴Cap aw = sepuluh gelas (bahasa Tiongkok)
- ⁵Klean = kalian (dialek Medan).
- ⁶Lekes = ludes (dialek Melayu Kepri).
- ⁷Hotel Tanjungpinang, hotel termewah di Tanjungpinang saat itu.
- ⁸Sekangkang kera = tidak terlalu luas (pepatah Melayu).
- ⁹Kopra = daging buah kelapa tua yang dikeringkan dengan pengasapan atau sinar matahari = bahan baku minyak goreng, sebelum kelapa sawit menggantikannya.
- ¹⁰Bertungkus lumus = Bekerja ekstra keras (bahasa Melayu).
- ¹¹Pondok = gubuk (bahasa Melayu).
- ¹²Kais pagi, makan pagi = miskin = kurang makan (pepatah Melayu).

Biodata Penulis



Mustari, lahir dan dibesarkan di Berakit, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 16 November 1960. Mencintai dunia kepenulisan dan sastra sejak dari MIN Berakit. Karya cerpennya antara lain: Kampung Kemboja Terbakar, Ucuk Sekolah Lagi, Bisma Belajar Merokok, Damri Ingin Jadi Polisi, Raswah, Malliweng, dan beberapa karya opini antara lain: Menikmati Saur Sepuh: Bersembunyi ke Masa Silam, Bicara Koperasi Mahasiswa, Siti Nurbaya dan Rasa Keadilan Kita, Memperkuat Kohesi Sosial di Masa Covid-19: Bercermin Kepada “Tunjuk Ajar Melayu”, Para Pencari Tuhan: Memahami Dakwah Karikatural, dll. Kini ia mengajar mata kuliah Metodologi Penelitian Sastra di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.